

**PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI  
BERORIENTASI PERKEMBANGAN**  
(Studi Kasus di Kelompok Bermain Negeri Pembina Citarip dan  
Kelompok Bermain Al Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung)

**Hernawati**

Email : me.hernawati@gmail.com  
Guru Sekolah Dasar Cerdas Mulia Bandung

**ABSTRACT**

*The research was set to the importance of specifically designed early childhood learning-development oriented based that fits the child's age, interest, and need, which is unique from one child to another also child's socio-cultural environment. The pre-school period is a critical period and plays an important role in the lives of individuals. The developing phenomenon on early childhood learning, especially in urban area, is that children as young as aged two years have begun to enter the informal school such as playgroups. During the learning process at school, children need to be given a meaningful experience and learning in compliance with their stage of development (Developmentally Appropriate Practices/DAP). This research aimed to examine the perspective of teachers and principals to the process of early childhood learning-oriented developments in playgroups. Two cases of playgroups. Two cases of playgroups were examined using case study methods in state-owned KB Pembina Citarip Bandung and playgroup Al-BiruniCerdasMulia Bandung. Data was collected through interviews, observations and paper documents and analyzed using qualitative approach by thematic analysis techniques. The results showed that there was a deficient understanding of the early childhood learning process oriented in the perspectives of teachers and school principals on both cases. Although the implementation of the key principles in the approach had been on adequate level, some details were still less suitable such as the parents' involvement and socio-cultural approach. Some factors turned out to bring obstacles in optimizing the learning approach are limited knowledge and skills of the teachers, limited learning infrastructure provided, and limited parents' understanding on the importance of early childhood learning process.*

**Keywords :** *Developmentally Appropriate Practice, early childhood, preschool, child development*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran anak usia dini berorientasi perkembangan (*Developmentally Appropriate Practice/ DAP*) yang disesuaikan dengan usia anak, individu anak dan konteks sosial budaya anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara pandang guru dan kepala sekolah terhadap DAP, implementasinya dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran anak usia dini berorientasi perkembangan. Penelitian dilakukan pada dua kelompok bermain yang berlokasi di Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tematik analisis. Berdasarkan data dan hasil penelitian ditemukan bahwa konsep pembelajaran anak usia dini berorientasi perkembangan hanya mencakup komponen usia anak dan individu anak namun konteks sosial budaya anak belum terlihat.

**Kata kunci :** *Developmentally Appropriate Practice, anak usia dini, kelompok bermain, perkembangan anak*

**PENDAHULUAN**

Urgensi pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik yaitu mencakup motorik kasar dan motorik halus, sosial, dan emosional (Wiyani dan Barnawi, 2012, hlm. 77-79) Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mengacu pada standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menggunakan

pendekatan "*Developmentally Appropriate Practice*" yakni berbasis pada kemampuan anak sesuai dengan usia perkembangannya. Perlunya kurikulum didasarkan pada kemampuan anak dan sesuai dengan usia juga perkembangannya adalah karena terjadinya ketidaksesuaian dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak di masa mendatang. Salah satu penyebab kesulitan belajar adalah disebabkan

kurangnya pemahaman guru terhadap aspek keterampilan belajar perkembangan anak.

Pembelajaran anak usia dini akhir-akhir ini, khususnya yang diselenggarakan di lembaga-lembaga PAUD cenderung dilakukan secara formal, dengan orientasi pada guru, serta penekanan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, pemberian lembar kerja ataupun pekerjaan rumah secara formal. Praktek-praktek pembelajaran seperti ini, bukan saja karena ada tuntutan orang tua terhadap pembelajaran yang lebih mengutamakan sisi akademik, tetapi karena banyaknya hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa anak usia dini telah siap belajar secara akademik formal. Banyak praktek-praktek pendidikan yang kurang memberikan ruang gerak yang leluasa kepada anak dalam mengembangkan pribadinya. Mereka banyak melakukan kegiatan belajar yang membosankan, dengan banyak duduk di bangku, mendengar, mencatat, menghafal dan mengikuti keinginan guru. Kondisi tersebut akan membahayakan perkembangan anak usia dini bahkan tidak menutup kemungkinan banyak yang mengalami stress atau tekanan jiwa karena apa yang mereka alami tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak usia dini perlu berorientasi pada perkembangannya (*Developmentally Appropriate Practice / DAP*) (Mulyasa, 2012, hlm. 146).

Dalam rangka mengoptimalkan pemberian rangsangan dan dorongan pada anak usai dini diperlukan perencanaan dan pengembangan program untuk anak usia dini yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak (Iskandar, 2000, hlm. 26). Dalam penelitiannya Benet (1995, hlm. 4) menyatakan bahwa penelitian-penelitian yang terbaru secara jelas memperlihatkan bahwa program pendidikan anak usia dini yang berkualitas tinggi serta yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate*) akan menghasilkan efek positif

secara jangka panjang maupun jangka pendek pada perkembangan kognitif dan sosial anak.

Hal yang menjadi kelemahan dalam mempraktekkan proses pembelajaran berorientasi perkembangan ini diperkuat oleh hasil penelitian Byrnes yang bertajuk "*What's Wrong with The Early Childhood Education in Indonesia?*" yang telah melakukan riset selama 7 tahun mengenai proses pembelajaran PAUD di Indonesia. Salah satu hasil penelitiannya adalah di Indonesia masih sering terjadi tarik-ulur kekuatan (*power struggle*) antara anak dengan gurunya. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum atau cara guru mengajar membuat anak tidak merasa kerasan juga guru tidak mampu membujuk anak agar mau bekerja sama. Dalam rangka mengoptimalkan pemberian rangsangan dan dorongan pada anak usai dini diperlukan perencanaan dan pengembangan program untuk anak usia dini yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak (Iskandar, 2000, hlm. 26). Dalam penelitiannya Benet (1995, hlm. 4) menyatakan bahwa penelitian-penelitian yang terbaru secara jelas memperlihatkan bahwa program pendidikan anak usia dini yang berkualitas tinggi serta yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate*) akan menghasilkan efek positif secara jangka panjang maupun jangka pendek pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membenahi proses pembelajaran di kelompok bermain agar berorientasi pada perkembangan dan pelaksanaannya sesuai dengan teori-teori DAP yang telah diterima secara luas keabsahannya, mengingat pentingnya penerapan DAP pada proses pembelajaran. Pembelajaran berorientasi perkembangan mengacu pada tiga hal penting yaitu usia, karakteristik anak secara individual dan konteks sosial budaya anak.

Implementasi pembelajaran berbasis perkembangan menekankan pada hal-hal sebagai berikut : perkembangan anak secara

holistik, program individual, pentingnya inisiatif anak, fleksibel ketika lingkungan kelas menstimulasi anak, bermain sebagai wahana belajar, kurikulum terpadu, penilaian berkesinambungan dan bermitra dengan orang tua serta masyarakat untuk mendukung perkembangan anak usia dini (Mulyasa, 2012).

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai proses pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan. Secara khusus tujuannya adalah untuk mengetahui: (1) Cara pandang guru dan kepala sekolah terhadap proses pembelajaran yang berorientasi perkembangan di sekolah lokasi penelitian; (2) Implementasi dari proses pembelajaran berorientasi perkembangan di sekolah lokasi penelitian; dan (3) Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan proses pembelajaran yang berorientasi perkembangan di sekolah lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Citarip Kota Bandung dan KB/TK Al Biruni Cerdas Mulia Bandung. Bandung ini merupakan salah satu PAUD yang menjadi percontohan untuk PAUD di Tingkat Propinsi Jawa Barat. TK Negeri Citarip Barat ini telah menggunakan dan melaksanakan Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Sekolah berikutnya yang menjadi tempat penelitian adalah KB/TK Al Biruni Cerdas Mulia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual atau kelompok.

Metode penelitian studi kasus digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dari suatu fenomena yang unik yaitu suatu data khas yang mengandung makna. Makna

dalam metode penelitian studi kasus adalah data sebenarnya, dilakukan pada objek yang alamiah yang berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2013, hlm 120) bahwa pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus adalah metode untuk mengumpulkan makna mendalam dari suatu fenomena yang unik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan alat-alat atau instrumen untuk memperoleh data di lapangan. Instrumen yang paling utama dalam penelitian ini sebenarnya adalah peneliti itu sendiri. Data hasil penelitian ini berbentuk kata-kata dan untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa: observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Observasi yang dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas yang berorientasi perkembangan. Pada kegiatan proses belajar berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi kisi-kisi instrumen penelitian dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak.

Wawancara akan dilakukan pada guru dan kepala sekolah untuk memperkuat data yang diperoleh melalui studi dokumentasi dan observasi.

Pada penelitian ini digunakan instrumen pendukung sebagai berikut:

### **1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

Kisi-kisi instrumen penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan observasi ataupun wawancara di lapangan. Kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian proses pembelajaran kelompok bermain berorientasi pada perkembangan mengacu kepada rambu-rambu praktek pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan atau *Developmentally Appropriate Practice*.

### **2. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara ini digunakan untuk menjangkau data tentang hal-hal yang

mendukung pada proses pembelajaran kelompok bermain yang berorientasi pada perkembangan dengan berpedoman kepada kisi-kisi instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan adalah instrumen untuk mengetahui rambu-rambu dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan

menciptakan lingkungan pembelajaran yang peduli, pengajaran yang memperkaya perkembangan dan pembelajaran, mengembangkan kurikulum yang sesuai, asesmen pembelajaran dan perkembangan anak serta mengokohkan hubungan timbal balik dengan keluarga seperti pada Tabel 1.

Tabel 1  
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Informan
Menciptakan lingkungan pembelajaran yang peduli	Observasi, studi dokumentasi	Instrumen observasi	Guru
Pengajaran yang memperkaya perkembangan dan pembelajaran	Observasi, studi dokumentasi	Instrumen observasi	Guru
Mengembangkan kurikulum yang sesuai perkembangan	Observasi, wawancara, studi dokumentasi	Pedoman wawancara, instrumen observasi	Guru, kepala sekolah
Asesmen pembelajaran dan perkembangan anak	Wawancara, Observasi, studi dokumentasi	Pedoman wawancara, instrumen observasi	Guru, kepala sekolah
Mengokohkan hubungan timbal balik dengan keluarga	Wawancara, observasi,	Pedoman wawancara, instrumen observasi	Guru, kepala sekolah, orang tua siswa

### 3. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan pada saat peneliti melakukan selama proses penelitian. Pedoman observasi ini berupa skala yang akan dijadikan acuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

Secara terperinci instrumen penelitian ini dalam proses pembelajaran anak usia dini berorientasi perkembangan ini mengacu kepada praktek proses pendidikan yang berorientasi pada perkembangan yang dikembangkan oleh Coople dan Bredekamp (2012, hlm. 17) dari NAYEC (*National Association for the Education of Young Children*) yang meliputi lima rambu-rambu proses pembelajaran berdasar perkembangan (Tabel 1.):

1. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang peduli  
Proses pembelajaran pada program kelompok bermain sudah dapat menciptakan bagian proses pendidikan yang peduli, membangun proses pembelajaran yang peduli yang merupakan bagian dari menciptakan masyarakat atau lingkungan yang peduli.

2. Pengajaran yang memperkaya perkembangan dan pembelajaran  
Proses pembelajaran pada kelompok bermain didesain dan direncanakan untuk memperkaya dan berorientasi pada perkembangan dan pembelajaran anak usia kelompok bermain.
3. Mengembangkan kurikulum yang sesuai perkembangan  
Kurikulum yang dikembangkan pada program kelompok bermain ini adalah kurikulum sesuai dengan perkembangan anak usia prasekolah atau kelompok bermain yang meliputi perkembangan bahasa, kognitif, fisik dan sosial emosi.
4. Asesmen pembelajaran dan perkembangan anak  
Asesmen atau penilaian pada program kelompok bermain ini didesain dan dikembangkan yang berorientasi pada perkembangan dan pembelajaran usia anak pra sekolah atau kelompok bermain.
5. Mengokohkan hubungan timbal balik dengan keluarga  
Pada program kelompok bermain yang berorientasi pada perkembangan ini

diperlukan hubungan yang baik untuk bersama mewujudkan tujuan program pendidikan yang berorientasi pada perkembangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, Bogdan dan Biklen (Moleong, 2015, hlm. 248).

Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan induktif umum (Thomas:1997). Analisis pengolahan data menggunakan teknik tematik analisis dengan menganalisis terhadap data-data yang berupa catatan lapangan, rekaman, dokumen dan hasil wawancara secara mendalam. Analisis dan pengelolaan data kualitatif ini dijelaskan langkah dan prosesnya oleh Seiddel (Sugiyono, 2012, hlm. 248) sebagai berikut: (1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan hal itu diberi kode agar sumber yang ditanya tetap bisa diselusuri; (2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya; (3) Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009, hlm. 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Pengolahan dan pelaksanaan analisa data dalam penelitian ini ditempuh dengan melakukan kegiatan-kegiatan :

#### 1. Reduksi Data

Sebagai langkah awal dalam menganalisa

data adalah reduksi data dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Pereduksian data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang proses pembelajaran kelompok bermain yang berorientasi pada perkembangan, kendala guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan.

#### 2. Penyajian Data

Langkah berikutnya adalah menyajikan data secara jelas. Dalam hal ini data hasil kegiatan reduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat/teks yang bersifat naratif berdasarkan pada aspek-aspek yang diteliti.

#### 3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir yang ditempuh peneliti dalam menganalisa data adalah melakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan penelitian yang dimaksudkan dalam tahap ini memaknai terhadap data yang terkumpul.

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2008, hlm. 268).

Berdasarkan pendapat tersebut maka triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber data. Data dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan ke dalam pandangan yang sama dan yang berbeda. Setelah dianalisa dan menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan

kesepakatan dengan sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data, maka peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan teknik lainnya dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka

dilakukan secara berulang sehingga sampai data yang ditemukan kepastian gambar datanya.

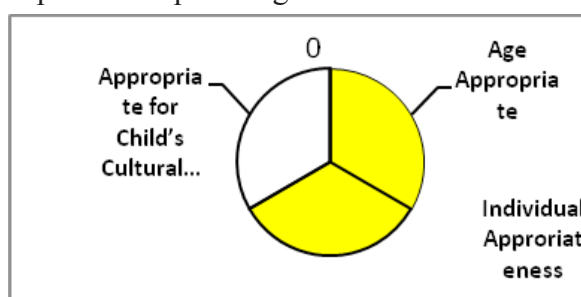
**3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Temuan dari penelitian yang dilakukan peneliti tentang proses pembelajaran anak usia dini berorientasi perkembangan mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui cara pandang guru dan kepala sekolah terhadap proses pembelajaran anak usia dini berorientasi perkembangan.

Hasil temuan mengenai cara pandang di kedua sekolah lokasi penelitian dapat digambarkan dengan tabel di bawah ini.

Sekolah A	Sekolah B
Anak sebagai amanah	Anak sebagai amanah
Aktivitas bermain sebagai wahana belajar bagi anak usia dini	Pembelajaran harus bermain dengan belajar dan belajar sambil bermain
Pembelajaran anak harus berorientasi pada usia anak	Kegiatan pembelajaran didesain menarik dan menyenangkan, disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak
Pembelajaran anak harus berorientasi pada pencapaian tahap perkembangan anak	Pembelajaran yang meliputi semua aspek perkembangan
Media dan alat peraga pembelajaran harus menarik, tingkat kesulitan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak	Pembelajaran diutamakan pada sosialisasi dan kemandirian

Dari hasil temuan selama penelitian dapat disimpulkan telah teramati guru dan kepala sekolah sudah mengetahui proses pembelajaran yang berorientasi perkembangan dalam dimensi usia anak dan individu anak. Sedangkan dalam dimensi/pendekatan sosial budaya belum terlihat dan terungkap dari dua sekolah lokasi penelitian. Temuan mengenai cara pandang guru dan kepala sekolah berdasar pada tiga komponen penting terkait proses pembelajaran berorientasi perkembangan. dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



**Implementasi proses pembelajaran anak usia dini berorientasi perkembangan/ DAP dilihat di kedua sekolah lokasi penelitian**

Hasil dari pengamatan menggunakan pedoman observasi untuk mengetahui taraf implementasi dari rambu pengajaran yang memperkaya perkembangan dan pembelajaran dapat dilihat pada tabel A.

Dari hasil temuan dalam implementasi proses pembelajaran anak usia dini berorientasi perkembangan di sekolah A digambarkan bahwa sekolah A taraf implementasinya mendekati pada proses pembelajaran berorientasi perkembangan (Developmentally Appropriate Practice). Hal-hal yang kurang mendekati pada DAP terlihat dalam melibatkan orang tua atau keluarga dalam proses pembelajaran anak di kelas, menciptakan relasi yang positif dan nyaman dengan orang dewasa dan

### Sekolah A

Rambu-rambu	Implementasi
1. Menciptakan lingkungan pembelajar yang peduli	Implementasi di sekolah ini menunjukkan taraf Mendekati pada DAP, masih ada beberapa hal yang belum konsisten seperti dalam membangun dan memfasilitasi lingkungan yang kondusif bagi anak, membantu relasi yang positif dengan orang dewasa atau teman sebaya, pembelajaran yang sifatnya kelompok.
2. Pengajaran yang memperkaya perkembangan dan pembelajaran anak	Implementasi di sekolah ini menunjukkan taraf Mendekati pada DAP, hal ini terlihat dari guru dapat menciptakan lingkungan aman dan sehat untuk perkembangan dan pembelajaran anak, alat dan media pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak.
3. Mengembangkan kurikulum yang sesuai perkembangan anak	Implementasi di sekolah ini menunjukkan taraf Mendekati, terlihat dari rancangan kurikulum yang dibuat sudah mencakup semua aspek perkembangan, sesuai usia anak, berdasar ketercapaian perkembangan anak namun dalam merencanakan kurikulum yang sifatnya membantu anak-anak secara individu untuk mengembangkan diri secara positif, menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan masih kurang mendekati.
4. Assesmen yang sesuai pembelajaran dan perkembangan anak	Implementasinya menunjukkan taraf Mendekati terlihat dari penilaian yang sudah mencakup semua aspek perkembangan dan pembelajaran anak, namun dalam hal membantu semua anak berkembang dan belajar secara individual belum terlihat
5. Mengokohkan hubungan timbal balik dengan keluarga	Implementasinya menunjukkan taraf Mendekati, dalam hal bekerjasama dengan orang tua untuk mengambil keputusan tentang perkembangan dan belajar anak masih kurang terlihat, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di kelas tidak ada.

pembelajaran yang sifatnya dalam konteks sosial budaya anak.

Dari hasil observasi dan wawancara di sekolah B ini, peneliti menemukan beberapa fakta dan keadaan dari proses pembelajaran sehari-hari. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini dalam proses pembelajarannya sudah mampu menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dan mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Guru dalam proses pembelajaran di sekolah selalu menciptakan lingkungan yang sehat dan lingkungan yang aman serta nyaman dan guru mampu menciptakan dan mendesain pembelajaran dengan mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak. Seperti yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sebagai berikut. Secara keseluruhan sekolah B dalam mengimplementasikan proses

pembelajaran berorientasi perkembangan untuk taraf implementasinya sudah mendekati pada proses pembelajaran yang berorientasi perkembangan (*Developmentally Appropriate Practice*).

#### **Kendala dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berorientasi Perkembangan**

Selama melakukan pengamatan di sekolah lokasi penelitian, menemukan beberapa kendala yang sama yang dihadapi di kedua sekolah lokasi penelitian:

1. Keterbatasan guru dalam mengetahui, memahami dan mengimplementasikan proses pembelajaran berorientasi perkembangan (DAP).
2. Keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah penelitian.

**Sekolah B**

<b>Rambu-rambu</b>	<b>Implementasi</b>
1. Menciptakan lingkungan pembelajar yang peduli	Implementasinya di sekolah ini menunjukkan taraf Mendekati DAP, hal ini terlihat dari konsistensi guru dalam menciptakan suasana kelas yang peduli, relasi positif dengan orang dewasa dan teman sebaya ataupun kakak kelompoknya.
2. Pengajaran yang memperkaya perkembangan dan pembelajaran anak	Implementasinya di sekolah ini menunjukkan taraf Sudah Mendekati, hal ini terlihat selama penelitian guru sudah konsisten dalam hal pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak, kebutuhan, minat anak, yang berbeda.
3. Mengembangkan kurikulum yang sesuai perkembangan anak	Implementasinya di sekolah ini menunjukkan taraf Mendekati, hal ini terlihat dalam kurikulum yang sudah dibuat mendukung proses pembelajaran berorientasi perkembangan, berdasarkan ketertarikan/minat anak dan kemampuan anak.
4. Asesmen yang sesuai pembelajaran dan perkembangan anak	Implementasinya di sekolah ini menunjukkan taraf Mendekati, hal ini terlihat dari proses penilaian yang sudah berorientasi pada tahap perkembangan dan proses belajar anak
5. Mengokohkan hubungan timbal balik dengan keluarga	Implementasinya di sekolah ini menunjukkan taraf Mendekati, hal ini terlihat dari kerjasama dan komunikasi dengan orang tua dan keluarga yang sudah secara berkala terjalin dan sudah dapat melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran di kelas, seperti <i>career day</i> .

3. Keterbatasan orang tua dalam mengetahui perkembangan anak dan bagaimana anak belajar serta keterbatasan orang tua dalam kerja sama dalam proses pembelajaran berorientasi perkembangan.

hanya meliputi komponen usia anak dan individu anak. Konteks sosial budaya anak masih belum terlihat dan terungkap dari kedua sekolah lokasi penelitian. Kendala yang dihadapi pada proses pembelajaran berorientasi perkembangan adalah masih terbatasnya pengetahuan, cara pandang dan kemampuan untuk mengimplementasikan proses pembelajaran berorientasi perkembangan terutama dalam konteks sosial budaya anak.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian dari kedua lokasi penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi proses pembelajaran anak usia dini berorientasi perkembangan di kedua sekolah tersebut terlihat mendekati pada proses pembelajaran berorientasi perkembangan (*Developmentally Appropriate Practice*). Cara pandang guru dan kepala sekolah terhadap proses pembelajaran anak usia dini berorientasi anak usia dini pada perkembangan sesuai dengan teori yang dipaparkan tentang proses pembelajaran berorientasi perkembangan/DAP namun belum mencakup pada keseluruhan komponen dalam memahami proses pembelajaran berorientasi perkembangan. Hal ini terlihat komponen yang sudah terlihat dan terungkap

Menurut Peraturan Menteri Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa pelaksanaan pembelajaran pada satuan atau program PAUD dalam rangka membantu pemenuhan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia anak. Dengan melihat teori dan kajian literatur yang sudah dipaparkan bahwa pelaksanaan pembelajaran anak usia dini berorientasi perkembangan/DAP mencakup tiga komponen penting, yaitu bukan saja komponen usia anak tetapi individual



anak dan komponen konteks sosial budaya anak merupakan komponen penting untuk dijadikan acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak usia dini berorientasi perkembangan.

Dari hasil penelitian mengenai proses pembelajaran anak usia dini berorientasi perkembangan (*Developmentally*

*Appropriate Practice*) terlihat bahwa proses pembelajaran berorientasi perkembangan dapat dipraktekkan meskipun ruang kelas tidak terlalu besar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran anak usia dini dapat dipraktekkan oleh semua program Pendidikan Anak Usia Dini agar sesuai dan mendekati DAP.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barnawi dan Wiyani N. (2012). *Format PAUD, Konsep, karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (2012). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (2006). *Basics of Developmentally Appropriate Practice : An Introduction for Teacher of Children 3 to 6*. Washington,DC: National Assosiation for the Education of Young Children.
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington : NAEYC.
- Byrnes, S. (2011). What's Wrong with The Early Childhood Education in Indonesia? Diaksesdari<http://paud.kemdikbud.go.id>